

Kontestasi Otoritas Keagamaan di Era Disrupsi AI: Analisis Netnografi terhadap Resepsi Dakwah Islam di TikTok

Rina Rohmatun Hidayah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: rinarohmatunhidayah@gmail.com

Abstract. *The emergence of generative artificial intelligence (Generative AI) in cyber-da'wah institutions has brought a serious theological shock to the establishment of traditional religious authority in Indonesia. This cutting-edge technological development has given birth to a new pluralism of religious authority on TikTok, manifesting in three main forms: computational (AI), conventional-hybrid, and curative (content aggregator). This study aims to critically analyze the contestation of virtual religious authority through three account objects: @islam.dan.kehidup, @kajianbrebes.id, and @syam_elmarusy. Employing Robert Kozinets' netnographic method, data were collected through cyber-observation of content, narrative texts, and comment section interactions. The analytical frameworks used are Jean Baudrillard's Simulacra theory to dissect the visual hyperreality space, and Stuart Hall's Encoding/Decoding theory to map the reception positions of Muslim netizens. The results indicate that curative accounts successfully trigger instant emotional catharsis through the manipulation of a melancholy visual aesthetic. Conversely, AI-based da'i (preachers) provoke massive theological resistance (oppositional position) because they are perceived to reduce the sacredness of sanad (scholarly lineage) and eliminate the spiritual ruh (soul) dimension of human humanity. Meanwhile, the conventional-hybrid model maintains the highest legitimate control by integrating organic human charisma with cyber-agility adaptation. This study provides an academic contribution to understanding the dynamics of da'wah in the algorithmic era, while emphasizing that no matter how sophisticated digital disruption offers an boundless simulation of visual piety, sacred boundaries regarding morality, authenticity, and human scholarly lineage remain the absolute determinants of religious authority for the cyber-Muslim community.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Reception Analysis, Digital Da'wah, Virtual Religious Authority*

Abstrak. Kehadiran kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) dalam institusi dakwah siber telah mendatangkan guncangan teologis serius terhadap kemapanan otoritas keagamaan tradisional di Indonesia. Perkembangan teknologi mutakhir ini melahirkan pluralisme otoritas keagamaan baru di TikTok yang bermanifestasi ke dalam tiga bentuk utama: komputasional (AI), konvensional-hibrida, dan kuratif (*content aggregator*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kontestasi otoritas keagamaan virtual tersebut melalui tiga objek akun, yaitu @islam.dan.kehidup, @kajianbrebes.id, dan @syam_elmarusy. Menggunakan metode netnografi Robert Kozinets, data dikoleksi melalui observasi siber terhadap

konten, teks narasi, dan interaksi kolom komentar. Pisau analisis yang digunakan adalah teori Simulakra Jean Baudrillard untuk membedah ruang hiperrealitas visual, serta teori *Encoding/Decoding* Stuart Hall untuk memetakan posisi resepsi netizen Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun kuratif sukses memicu katarsis emosional instan melalui manipulasi estetika visual melankolis. Sebaliknya, dai berbasis AI memicu resistensi teologis masif (posisi oposisional) karena dinilai mereduksi kesucian *sanad* (silsilah keilmuan) dan menghilangkan dimensi *ruh* spiritualitas kemanusiaan. Sementara itu, model konvensional-hibrida tetap memegang kendali legitimasi tertinggi karena mengintegrasikan karisma organik manusia dengan adaptasi kelincahan siber. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika dakwah di era algoritmis, sekaligus menekankan bahwa secanggih apapun disrupsi digital menawarkan simulasi kesalehan visual tanpa batas, batasan sakral terkait moralitas, otentisitas, dan silsilah keilmuan manusia tetap menjadi penentu mutlak otoritas keagamaan bagi komunitas Muslim siber.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Analisis Resepsi, Dakwah Digital, Otoritas Keagamaan Virtual

Pendahuluan

Dalam diskursus sosiologi media modern, teknologi komunikasi tidak lagi dipandang sebagai medium netral untuk mentransmisikan pesan, melainkan sebagai ruang kultural aktif yang mampu merestrukturisasi institusi keagamaan dan memproduksi makna sosiologis baru (Campbell, 2020). Memasuki tahun 2026, lanskap penyiaran Islam di media sosial mengalami lompatan epistemologis yang sangat ekstrem. Kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (Gen-AI) yang semakin mutakhir telah mendisrupsi pola-pola konvensional produksi konten dakwah keagamaan, menjadikannya lebih otomatis, terdesentralisasi, dan sangat bergantung pada kalkulasi algoritma platform (Bunt, 2023).

Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai nilai-nilai dakwah, tetapi juga sebagai komoditas digital yang tunduk pada logika algoritma. Selain itu, pluralisme otoritas keagamaan di Tiktok saat ini juga bermanifestasi ke dalam tiga tipologi ekstrem yang saling berkontestasi merebut perhatian (*attention economy*) dari netizen Muslim, khususnya generasi Z. Popularitas sebuah pesan dakwah kini ditentukan oleh jumlah likes, views, dan shares, bukan semata oleh kedalaman ilmu atau legitimasi sanad keilmuan. Fenomena ini terekam jelas pada tiga objek utama dalam penelitian ini.

Pertama, Otoritas Komputasional yang direpresentasikan oleh akun @islam.dan.kehidup.. Akun ini mengeliminasi eksistensi fisik manusia secara total dalam penyampaian dakwah, dengan memanfaatkan *avatar generator* wajah berbasis

AI dan sintesis suara robot yang presisi untuk menyampaikan pesan keagamaan. Akun ini menawarkan efisiensi tanpa batas dan representasi visual yang selalu konsisten, namun memicu gugatan teologis yang mendasar mengenai konsep muru'ah (kehormatan diri) dan keteladanan moral yang esensial dalam diri seorang dai (Cheong, 2021).

Kedua, Otoritas Kuratif (*Content Aggregator*) yang dicerminkan oleh akun @kajianbrebes.id. Akun ini tidak memproduksi figur baru atau pemikiran orisinal, melainkan bertindak sebagai kurator memori kolektif umat. Mereka memotong video ceramah ulama otoritatif konvensional di bawah satu menit, kemudian membingkai ulang (*re-framing*) dengan elemen estetika visual transisi, teks melankolis, dan musik latar instrumen yang menggugah afeksi keagamaan penonton.

Ketiga, Otoritas Konvensional-Hibrida yang diwakili oleh akun @syams_elmarusy (Ustadz Syam). Sebagai sosok dai riil berlatar belakang pendidikan Islam formal yang juga aktif di media arus utama (televisi), ia memilih untuk meruntuhkan ego kultural mimbar konvensional. Ia beradaptasi penuh dengan ekosistem siber melalui penggunaan bahasa gaul urban, merespon drama selebritas yang sedang tren, hingga menggunakan sound-sound viral TikTok untuk mengemas pesan dakwah dan akhlak. Serta memiliki gaya interaktif khasnya yaitu "Jamaah AI TikTokiyah".

Sinergi antara algoritma TikTok yang digerakkan oleh sistem rekomendasi *For Your Page* (FYP) dengan konten keagamaan buatan ini akhirnya menciptakan sebuah ruang hiperrealitas. Di satu sisi, dakwah berbasis AI dan modifikasi visual estetik menawarkan efisiensi tanpa batas dalam penyebaran syiar Islam. Namun di sisi lain lagi, fenomena ini justru memicu kegelisahan teologis mendalam di kalangan masyarakat muslim tradisional terkait keabsahan transmisi ilmu, hilangnya dimensi spiritualitas kemanusiaan (*ruh*), serta runtuhnya konsep *sanad* atau silsilah keilmuan yang menjadi benteng ortodoksi Islam selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk mengaji bagaimana Muslim siber menerima, menegosiasikan, atau menolak berbagai model otoritas keagamaan baru ini.

Penelitian terdahulu mengenai digitalisasi Islam umumnya terjebak pada dua kutub arus utama. Kutub pertama cenderung melihat digitalisasi dakwah dari sudut pandang pemanfaatan media sosial oleh institusi atau tokoh agama konvensional untuk memperluas jangkauan jamaah (Eickelman & Anderson, 2018; Kurnia et al., 2024).

Kutub kedua berfokus secara distopis pada ancaman radikalisme siber dan penyebaran hoaks keagamaan di internet (Hoover, 2001).

Hingga saat ini, masih terdapat kekosongan teoritis (*research gap*) yang signifikan dalam literatur komunikasi dakwah mengenai bagaimana audiens (netizen) secara aktif mendekode, menegosiasikan, dan memberi derajat legitimasi spiritual yang berbeda ketika dihadapkan langsung pada tiga model otoritas siber (komputasional vs hibrida vs kuratif) dalam satu ekosistem *platform* yang sama. Sebagian besar studi belum mengeksplorasi bagaimana netizen menggunakan agensinya untuk menolak otomatisasi agama atau sebaliknya, menerima komodifikasi tersebut demi konsumsi visual harian.

Untuk mengisi kekosongan teoritis tersebut, adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan komparatif posisi resepsi netizen terhadap akun @islam.dan.kehidup, @kajianbrebes.id, dan @syams_elmarusy, serta membedah bagaimana interaksi digital tersebut mendekonstruksi makna kesakralan dakwah itu sendiri. Dengan menggunakan metode hibrida antara netnografi digital (untuk menangkap dinamika budaya komunitas siber) dan analisis resepsi Stuart Hall (untuk memetakan tipologi pemaknaan), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis baru dalam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di era kecerdasan buatan, sekaligus memberikan landasan etis-regal bagi para praktisi dakwah di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkombinasikan dua metode mutakhir dalam studi media digital: Netnografi Digital (Kozinets, 2010) dan Analisis Resepsi Kritis (Hall, 1980). Netnografi dipilih karena sangat relevan untuk mengamati perilaku kultural, interaksi, dan ekspresi komunitas siber di ruang digital tanpa mengganggu ekosistem asli tempat mereka berinteraksi. Sementara itu analisis resepsi digunakan sebagai pisau analisis sekunder untuk mengklasifikasikan tindakan penafsiran (*decoding*) yang dilakukan netizen ke dalam tipologi pemaknaan yang sistematis.

Lokasi penelitian ini bersifat virtual (*Online fieldwork*), yakni pada platform media sosial TikTok. Peneliti melakukan observasi partisipatoris-pasif pada tiga akun yang merepresentasikan bentuk otoritas keagamaan siber kontemporer di Indonesia sepanjang periode Januari hingga Juni 2026. Penentuan objek menggunakan teknik

purposive sampling dengan keterikatan (*engagement rate*) yang tinggi dan memproduksi konten keagamaan secara konsisten. Tiga akun tersebut adalah:

1. Otoritas Komputasi (AI): Diwakili oleh akun @islam.dan.kehidup (1.497 pengikut), dengan fokus analisis pada video ceramah yang digerakkan oleh Dai AI.
2. Otoritas Kuratif: Diwakili oleh akun @kajianbrebes.id (20,8 ribu pengikut), dengan fokus analisis pada potongan video ceramah Ust. Muhajir Qurtubi.
3. Otoritas Konvensional-Hibrida: Diwakili oleh akun @syam_ermarusy (3,2 juta pengikut), yang menampilkan sosok Ustadz Syam secara riil.

Kemudian data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi siber (online observation) dan dokumentasi digital selama periode riset. Data primer berupa konten video, tangkapan layar komentar, struktur teks narasi video, serta seluruh aktivitas tekstual di kolom komentar netizen.

Sementara itu, prosedur analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang diadaptasi ke dalam ekosistem CMC (Computer-Mediated-Communication), yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Melakukan pembersihan data (*data cleaning*) dari komentar spam, emoji kosong, atau teks yang tidak relevan. Selanjutnya, dilakukan pengkodean (*coding*) awal untuk mengelompokkan teks berdasarkan arah sentimen teologis dan emosional netizen.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan kutipan transkrip komentar riil netizen dan hasil wawancara ke dalam matriks kategorisasi Tiga Posisi Resepsi Stuart Hall (Dominan, Negosiasi, Oposisional) untuk melihat perbandingan secara visual antar objek.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Menghubungkan pola distribusi resepsi tersebut dengan teori Mediatisasi Agama dari Heidi Campbell dan Hiperrealitas dari Jean Baudrillard guna menarik konseptualisasi baru mengenai pergeseran otoritas keagamaan virtual.

Untuk menjamin keabsahan data kualitatif dan kredibilitas penelitian, maka penelitian ini menerapkan strategi triangulasi hibrida yang tidak hanya sekedar konfirmasi subjektif informan. Proses pengujian keabsahan data dilakukan melalui tiga lapisan berikut:

1. Triangulasi Sumber Data: Memverifikasi dan menyilangkan (*cross-check*) data teks komentar publik yang masif di platform TikTok dengan hasil transkrip

wawancara mendalam daring (*in-depth online interview*) bersama pengikut aktif dari masing-masing tipologi akun. Hal ini dilakukan untuk menguji konsistensi antara ekspresi instan di media sosial dengan refleksi kesadaran beragama dari informan.

2. Triangulasi Metode (Uji Silang Lintas Platform): Peneliti tidak hanya mengandalkan interpretasi teks komentar statis, melainkan juga melakukan uji silang melalui observasi partisipatoris pasif terhadap perilaku digital netizen tersebut. Peneliti melacak rekam jejak digital (*footprint*) interaksi dengan informan, seperti keterlibatan mereka dalam fitur *stitch*, *duet*, atau sejauh mana mereka membagikan konten tersebut ke platform lain (seperti WhatsApp status atau Instagram Stories) berdasarkan hasil wawancara.
3. Triangulasi teori (Multi-perspektif): Untuk menghindari bias interpretasi tunggal dari peneliti, analisis data tidak hanya dikunci menggunakan satu pisau analisis Stuart Hall saja. Melainkan hasil kategorisasi resepsi juga diuji dan dikonfrontasikan secara dialektis menggunakan teori *Mediatisasi Agama* (Heidi Campbell) untuk melihat aspek sosiologis otoritas, serta teori *Hiperrealitas* (Jean Baudrillard) untuk membedah aspek visual-psikologis audiens.

Mengingat riset ini ada di ranah ruang siber, peneliti menjunjung tinggi regulasi etika riset internet (*cyber ethics*) yang digariskan oleh Association of Internet Researchers (AoIR). Seluruh identitas asli netizen dan informan dinamakan (menggunakan inisial atau samaran seperti Netizen A, Informan B) untuk melindungi privasi mereka (*privacy protection*). Peneliti juga telah meminta persetujuan lisan (*informed consent*) kepada para informan sebelum wawancara daring berbasis teks dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori Analisis Resepsi Stuart Hall di Ruang Siber Interaktif

Teori *Encoding/Decoding* yang diintroduksi oleh Stuart Hall (1980) awalnya dirancang untuk membedah teks media massa satu arah seperti televisi. Namun, dalam lanskap komunikasi kontemporer yang dimediasi oleh komputer (*Computer-Mediated Communication*), teori ini mengalami perluasan konseptual yang signifikan. Jika dalam media konvensional proses *decoding* khalayak cenderung bersifat laten dan sulit diukur secara langsung, maka pada platform media sosial seperti TikTok, proses

pemaknaan tersebut bermanifestasi secara manifes melalui tindakan interaktif seperti penulisan komentar, pembuatan video reaksi (*duet/stitch*), serta aktivitas berbagi konten (Campbell, 2020).

Hall menegaskan bahwa khalayak bukanlah konsumen pasif yang menelan mentah-mentah ideologi produsen media. Makna diproduksi di ruang antara teks media dan latar belakang sosial-budaya (*cultural background*) pembacanya. Dalam riset ini, proses decoding netizen Muslim terhadap konten dakwah dipetakan ke dalam tiga posisi:

1. Posisi Dominan-Hegemonik (*Dominant-Hegemonic Position*): Netizen menerima sepenuhnya pesan dakwah dan mengasumsikan kode yang diproduksi oleh kreator (baik AI, dai hibrida, maupun akun kurator) sebagai kebenaran mutlak yang sah dan bermanfaat.
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*): Netizen mengakui kebenaran atau keindahan pesan keagamaan yang disampaikan, namun mereka membuat pengecualian atau aturan lokal tersendiri, misalnya: menerima informasinya namun menolak memberikan legitimasi spiritual kepada sang komunikator.
3. Posisi Oposisional (*Oppositional Position*): Netizen memahami pesan yang disampaikan, tetapi secara sadar menolak kode tersebut dan menyusun kerangka alternatif yang bertentangan dalam konteks ini, melihat otomatisasi dakwah sebagai bentuk pendegradasian nilai-nilai luhur agama.

Mediatisasi Agama dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan

Konsep mediatisasi agama (*mediatization of religion*) menjelaskan fenomena di mana aktivitas dan institusi keagamaan secara bertahap berubah dan menyesuaikan diri dengan logika media (*media logic*) (Hoover, 2021). Di platform TikTok, logika media tersebut berpusat pada *attention economy*, pemanfaatan algoritma FYP, dan visualisasi berdurasi mikro. Akibatnya, otoritas keagamaan yang secara tradisional bersandar pada tiga pilar utama menurut Max Weber, yaitu otoritas tradisional (*silsilah/sanad pesantren*), otoritas legal-rasional (*gelar akademis universitas Islam*), dan otoritas kharismatik (*kesalehan personal dan kedalaman spiritual*) kini mengalami fragmentasi yang ekstrem (Turner, 2022).

Dalam ruang siber saat ini, muncul apa yang disebut oleh Heidi Campbell sebagai *networked locus of authority*, dimana otoritas bersifat tersebar dan cair. Seseorang atau sesuatu dapat diakui memiliki otoritas bukan lagi dikarenakan

kedalaman ilmunya yang diuji oleh waktu, melainkan oleh metrik-metrik digital seperti jumlah pengikut (followers), tingkat keterikatan (engagement rate), serta kemampuan estetika visual dalam memproduksi konten (Volpi & Turner, 2023). Kemunculan akun TikTok @islam.dan.kehidup, @kajianbrebes.id, dan @syams_elmarusy, merupakan refleksi nyata dari ketegangan sosiologis antara upaya mempertahankan otoritas tradisional kemanusiaan melawan dominasi otoritas komputasional yang digerakkan oleh algoritma.

Hiperrealitas dan Simulakra dalam Komodifikasi Agama Digital

Untuk membedah dimensi visual estetis dari akun dai AI dan *content aggregator*, riset ini mengadopsi teori hiperrealitas dan simulakra dari Jean Baudrillard (1994) yang di dalamnya menyatakan bahwa masyarakat kontemporer hidup dalam sebuah ruang simulasi di mana tanda (*sign*) dan citra (*image*) tentang realitas telah menggantikan realitas objektif itu sendiri. Proses ini bergerak melalui empat tahapan, mulai dari citra sebagai refleksi dari realitas dasar, hingga tahap akhir di mana citra tidak lagi memiliki kaitan sama sekali dengan realitas apapun, ia menjadi simulakrum murni.

Dalam konteks penyiaran Islam di TikTok, fenomena dai berbasis AI pada akun @islam.dan.kehidup dan potongan video estetis pada akun @kajianbrebes.id, adalah bentuk nyata dari simulakra keagamaan. Karakter avatar AI diprogram untuk tampil sesempurna mungkin, artikulasi vokal tanpa cacat, busana muslim rapi secara digital, dan latar belakang yang adem, membentuk sebuah citra kesalehan buatan (*simulated piety*).

Netizen yang menonton tidak lagi mengalami interaksi keagamaan yang riil melainkan terjebak dalam hiperrealitas spiritual, di mana kepuasan emosional setelah melihat video dakwah 30 detik yang setetik dianggap lebih memuaskan daripada proses panjang menuntut ilmu secara fisik (mengaji di majelis taklim). Agama dalam tahap ini telah mengalami komodifikasi total. Ia dikonsumsi bukan lagi sebagai sistem nilai transendental yang mendalam, melainkan sebagai produk gaya hidup digital yang superfisial (Bunt, 2023).

Katarsis Emosional dalam Hiperrealitas Spiritual: Analisis Resepsi Otoritas Kuratif pada Akun @kajianbrebes.id

Berdasarkan pengamatan netnografi pada akun @kajianbebes.id (20,8 ribu pengikut), terkonfirmasi bahwa akun kurator (*content aggregator*) bekerja sangat kuat pada wilayah afeksi dan psikologis audiens. Video analisis yang menyajikan potongan ceramah Ustadz Muhajir Qurtubi mengenai penyesalan di alam kubur berhasil menembus 106,8 ribu tayangan pada saat peneliti melakukan penelitian. Konten ini juga memicu respons interaktif yang tinggi (7.236 suka dan 1.562 simpan). Keberhasilan viralitas ini tidak dapat dilepaskan dari peran modifikasi visual dan audio (*audio-visual framing*) yang dilakukan oleh pengelola akun.

Melalui tangkapan layar dan analisis video, terlihat bahwa kreator menambahkan latar visual sebuah lentera minyak yang menyala redup di tengah kegelapan total, dibalut dengan filter monokrom (hitam-putih) yang menggambarkan suasana makan. Narasi visual ini dipadukan dengan suara instrumen latar (*background*) yang melankolis dan dramatis. Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari apa yang disebut Jean Baudrillard sebagai hiperrealitas keagamaan. Netizen di kolom komentar tidak lagi sekedar mendengarkan substansi hukum atau teologi dari ceramah, melainkan mengkonsumsi “estetika kematian” yang dirancang secara digital (*simulated piety*).

Proses pembacaan decoding netizen terhadap model otoritas kuratif ini terbagi ke dalam dua arus utama, yaitu Posisi Dominan-Hegemonik dan Posisi Negosiasi.

1. Dalam Posisi Dominan-Hegemonik, respon netizen merefleksikan terjadinya katarsis emosional instan. Teks komentar dipenuhi pengakuan audiens yang merasa mendapat “tamparan spiritual” dan dorongan taubat yang mendalam akibat dari adanya kombinasi dramatisasi audio-visual tersebut. Citra visual yang estetik dan melankolis dinilai berhasil menghadirkan efek kedekatan transendental (*sense of transcendence*) yang lebih intim dibandingkan mendengarkan ceramah secara konvensional.
2. Dalam Posisi Negosiasi, muncul kesadaran kritis yang bersumber dari literasi media netizen. Sebagian penonton mengekspresikan kekhawatiran terhadap risiko *context collapse* (runtuhnya konteks). Mereka mengingatkan audiens lain agar tidak menelan potongan video berdurasi pendek tersebut secara dekontekstual, mengingat pemotongan durasi demi algoritma *For Your Page* (FYP) TikTok berpotensi mereduksi keutuhan pesan keagamaan yang disampaikan oleh ulama aslinya.

Simulasi Murni dan Resistensi Sanad pada Otoritas Komputasional: Analisis Kritis Akun @islam.dan.kehidup

Kondisi sosiologis dan pola resepsi yang kontras ditemukan pada akun @islam.dan.kehidup. Akun ini bertindak sebagai representasi ekstrim dari computational authority (otoritas komputasional) dengan menyajikan konten dakwah yang sepenuhnya digerakkan oleh kecerdasan buatan (Generative AI). Melalui tayangan salah satu konten viralnya yang tembus 6.396 tayangan, terlihat fisik dai didekonstruksi secara total menjadi sosok avatar digital pria yang mengenakan gamis, sorban hijau, dan selendang putih. Seluruh aspek ekspresi wajah, kedipan mata, hingga artikulasi vokal yang melantunkan pesan agama diproduksi melalui sintesis komputasi.

Meskipun akun ini secara metrik memiliki basis pengikut yang relatif kecil, konten yang dihasilkan terbukti mampu memicu ledakan interaksi yang tinggi di kolom komentar dan mencapai 709 komentar pada saat peneliti melakukan penelitiannya. Tingginya volume komentar ini mengindikasikan adanya ruang kontestasi dan perdebatan sengit (cyber-clash) di kalangan netizen Muslim. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, respon netizen terhadap fenomena dai kecerdasan buatan ini didominasi secara masif oleh Posisi Oposisional.

Penolakan keras dari kelompok oposisional ini berakar pada argumen teologis-kultural terkait keadaan ruh (jiwa) dan hilangnya konsep sanad (silsilah transisi keilmuan) dalam tradisi Islam siber. Narasi kecemasan netizen mengemukakan secara gamblang di kolom komentar. Selain itu, netizen mengekspresikan penolakan terhadap legalitas “mengaji kepada robot hasil kodingan, mempertanyakan motif dan kredibilitas pemrogram (engineer) di balik layar, hingga memunculkan resistensi bahwa belajar agama tanpa guru manusia yang nyata dapat mengarah pada kedangkalan spiritual.

Netizen secara tegas enari garis pemisah antara entitas biologis yang memiliki otoritas moral dengan entitas digital yang sekedar melakukan kloning visual. Disisi lain, Posisi Negosiasi muncul dari kelompok netizen yang bersikap pragmatis-utilitarian. Seperti yang terlihat pada interaksi antara pengguna akun A dan akun pencipta, netizen dalam posisi ini menerima dan mengapresiasi substansi teks dalil/nasihat (dalam hal ini mengenai kesabaran dan ketenangan dalam berdoa) karena dinilai sah dan informatif. Namun, mereka tetap menolak untuk menyematkan gelar

spiritual atau menganggap avatar robot termasuk sebagai sosok “ustaz” atau guru spiritual yang otoritatif. Hal ini membuktikan bahwa di era disrupsi teknologi, kesakralan institusi ulama tradisional di Indonesia tetap memegang kendali atas legitimasi keagamaan publik.

Resonansi Karisma Organik dalam Ekosistem Siber: Hegemoni Otoritas Konvensional-Hibrida Akun @syam_elmarusy

Kutub ketiga dalam kontestasi ini diwakili secara kokoh oleh akun @syam_elmarusy milik Ustadz Syam. Akun ini menampilkan sosok dai manusia riil yang memiliki rekam jejak pendidikan formal keagamaan yang jelas serta popularitas di media massa arus utama (TV). Metrik performa akun ini sangat dominan, baik dari segi akumulasi pengikut maupun jumlah tayangan harian yang mencapai skala jutaan.

Kekuatan utama @syam_elmarusy tidak bersandar pada manipulasi visual kuratif maupun kecerdasan buatan, melainkan pada apa yang disebut Heidi Campbell sebagai networked of authority (otoritas jaringan terintegrasi). Ustadz Syam berhasil mempertahankan karisma tradisional kemanusiaannya dengan cara melakukan adaptasi kultural terhadap media logic platform TikTok. Ia menggunakan pendekatan hibrida: menyajikan argumen keagamaan yang valid secara teologis, namun dikemas menggunakan bahasa gaul urban, respons interaktif yang kasual, serta kepekaan terhadap tren isu siber yang dekat dengan generasi muda.

Distribusi resepsi netizen pada model otoritas konvensional-hibrida ini berpusat secara mutlak pada Posisi Dominan-Hegemonik. Teks komentar netizen mencerminkan adanya ikatan interaksi parasosial (parasocial interaction) yang kuat. Netizen memberikan legitimasi dan kepatuhan penuh karena mereka merasa sedang berdialog dengan sosok “kakak” atau “rekan setara” yang memahami agama, bukan sedang digurui oleh otoritas keagamaan yang kaku dan berjarak.

Karisma organik yang terpancar dari ekspresi wajah manusia, intonasi emosi yang tulus, serta validitas kepakaran riil menjadi benteng legitimasi yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi kecerdasan buatan milik @islam.dan.kehidup ataupun sekedar manipulasi estetika audio-visual milik @kajianbrebes.id. Posisi Negosiasi pada akun ini hanya muncul sebagai catatan minor dari sebagian kecil penonton usia matang yang mengkritik penyampaian yang dianggap terlalu santai, meski mereka tetap menerima esensi hukum yang disampaikan karena menaruh kepercayaan penuh ada kredibilitas personal sang dai.

Kesimpulan

Penelitian netnografi berhasil memetakan dinamika dan kontestasi otoritas keagamaan Islam di platform TikTok melalui tiga model penyiaran yang berbeda: otoritas kuratif (@kajianbrebes.id), otoritas komputasional (@islam.dan.kehidup), dan otoritas konvensional-hibrida (@syam_elmarusy). Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall terhadap interaksi dan teks komentar netizen, diambil kesimpulan esensial sebagai berikut: *Pertama*, otoritas kuratif (@kajianbrebes.id) bekerja secara efektif pada level afektif-psikologis dengan memanfaatkan teknik *audio-visual framing* (pencahayaan redup, filter monokrom, dan musik melankolis). Modifikasi ini berhasil menciptakan hiperrealitas spiritual yang memicu katarsis emosional instan pada posisi dominan-hegemonik netizen, meskipun posisi negosiasi tetap muncul akibat kekhawatiran terjadinya dekontekstualisasi pesan (*context collapse*) akibat pemotongan durasi video. *Kedua*, otoritas komputasional (@islam.dan.kehidup) yang diwakili oleh Generative AI (avatar dai digital) memicu resistensi teologis yang masif di ruang siber. Resepsi netizen didominasi oleh posisi oposisional yang menolak keras validitas dakwah robot kodingan karena hilangnya aspek *ruh* (jiwa) dan kesucian *sanad* (silsilah keilmuan). Posisi negosiasi hanya terjadi secara pragmatis, di mana netizen menerima informasi dalil yang tertulis tetapi menolak memberikan gelar “staz” kepada entitas buatan tersebut. *Ketiga*, otoritas konvensional-Hibrida (@syam_elmarusy) tetap menjadi kutub legitimasi keagamaan yang paling hegemonik dan kokoh di era digital. Keberhasilan model ini bersandar pada integrasi karisma organik manusiawi dengan adaptasi yang lincah terhadap *media logic* TikTok (bahasa gaul urban, interaksi kasual dan responsif terhadap tren). Hubungan parasosial yang terbangun menempatkan mayoritas netizen pada posisi dominan-hegemonik, membuktikan bahwa kehadiran fisik, emosi, dan rekam jejak kepakaran manusia yang riil tidak dapat digantikan oleh simulasi murni kecerdasan buatan maupun estetika kurasi visual semata. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lanskap digital menawarkan demokratisasi dan disrupsi teknologi (AI) dalam penyebaran dakwah, masyarakat Muslim Indonesia di ruang siber tetap mempertahankan batasan akril terkait siapa yang berhak memegang otoritas moral dan spiritual di dunia nyata.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran ilmiah diajukan untuk pengembangan riset selanjutnya:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan memperluas korpus data dengan menggunakan metode bauran (*mixed-method*), seperti mengkombinasikan netnografi kualitatif dengan teknik *data scraping* (menggunakan Python atau alat analisis teks otomatis) untuk menangkap volume data komentar yang jauh lebih besar dan melakukan analisis sentimen komputasional secara makro. Riset berikutnya juga dapat berfokus pada dinamika pembuat konten (*backend study*) untuk membongkar motif ekonomi politik di balik pembuatan akun-akun ai AI.
2. Bagi Praktisi Dakwah dan Kreator Konten Muslim: Disarankan untuk tidak menjauhi perkembangan teknologi, melainkan mengadopsi pendekatan hibrida secara bijak. Kreator dakwah konvensional perlu terus meningkatkan literasi digital dan estetika produksinya agar pesan agama tetap relevan bagi generasi muda, tanpa harus mengorbankan konteks keilmuan yang utuh. Sementara bagi pengembang teknologi keagamaan, visualisasi AI sebaiknya diposisikan sebagai media bantu pengingat (*reminder tools*), bukan mereplikasi ²⁸figure ulama secara artifisial yang dapat memicu benturan kultural di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Baudrillard, J. (2001). *The consumer society: Myths and structures*. SAGE Publications.
- Campbell, H. A. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Campbell, H. A. (Ed.). (2020). *Digital ecclesiology: A global conversation*. Digital Religion Publications.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Cheong, P. H. (2013). Authority. In H. A. Campbell (Ed.), *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (pp. 72–87). Routledge.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-79* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hall, S. (2019). *Essential essays, volume 1: Foundations of cultural studies* (D. Morley, Ed.). Duke University Press.

- Hoover, S. M. (2016). The media and religious authority. *International Journal of Communication*, 10, 3173–3190.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing ethnographic research online*. SAGE Publications.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neriyah-Ben Shahar, R. (2020). "The medium is the message": Transmission of religious authority through digital platforms. *Journal of Media and Religion*, 19(2), 55–68.
- Procter, R., Crump, J., Karatatzis, S., & Voss, A. (2024). Artificial intelligence and the future of digital religious authority: Computational challenges to traditional structures. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1), zmad042.
- Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134.
- @kajianbrebes.id. (2026). Potongan video ceramah Ust. Muhajir Qurtubi mengenai penyesalan di alam kubur [Video]. TikTok.
- @islam.dan.kehidup. (2026). Konten dakwah Generative AI mengenai kesabaran dalam berdoa [Video]. TikTok.
- @syam_elmarusy. (2026). Konten dakwah konvensional-hibrida [Video]. TikTok.